

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhir masa kanak-kanak (*late childhood*) berlangsung dari usia enam tahun sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual. Pada awal dan akhirnya, masa akhir kanak-kanak ditandai oleh kondisi yang sangat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial anak (Hurlock, 1980: 146).

Kematangan sosial emosional adalah kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mampu mengelola emosinya dengan baik ketika ia pada suatu lingkungan tertentu, serta kemampuan dalam mengerjakan atau menguasai tugas-tugas perkembangannya dengan baik. Kematangan sosial emosional merupakan salah satu tugas perkembangan anak yang cukup penting. Ketika usia anak bertambah, mereka menjadi lebih peka terhadap perasaannya sendiri dan perasaan orang lain. Mereka dapat lebih mengatur emosi mereka dalam situasi sosial (Saarni *et al.*, 1998 dalam Papalia, 2008: 486).

Pada usia kanak-kanak akhir, rasa malu dan rasa bangga tergantung kepada kesadaran mereka akan implikasi tindakan mereka dan jenis sosialisasi yang pernah si anak terima, mempengaruhi pandangan mereka terhadap diri mereka sendiri (Harter, 1998 dalam Papalia: 484). Kesadaran anak akan tindakan yang mereka lakukan dan bagaimana mereka memandang

dirinya sendiri, juga tidak lepas dari bagaimana orang tua membantu anak sehingga mereka mampu mencapai kematangan sosial emosi.

Hanya sedikit bukti yang menunjukkan bahwa orang dilahirkan dalam keadaan sudah bersifat sosial, tidak sosial atau antisosial, dan banyak bukti sebaliknya yang menunjukkan bahwa mereka bersifat demikian karena hasil belajar. Akan tetapi, belajar menjadi pribadi yang sosial tidak dapat dicapai dalam waktu singkat. Banyak sekali proses perkembangan yang harus dilalui oleh seorang individu untuk bisa menjadi pribadi sosial seperti yang diharapkan. Dalam proses perkembangan tersebut, tidak akan pernah lepas dari bagaimana dukungan orang-orang sekitar terutama keluarga membentuknya (Hurlock, 1978: 250).

Dalam hal ini, dukungan orang tua bisa dilihat dari bagaimana pola pengasuhan anak di rumah. Anak mulai diberi pengarahan dan gambaran seperti apa dunia luar, bagaimana ia harus bergaul dan memilih teman bermain agar anak cukup mampu untuk menghadapi segala bentuk situasi dalam kegiatan interaksi sosialnya dengan teman sebaya.

Ketika berakhirnya masa kanak-kanak, sebagian besar anak masih sangat kurang merasa puas dengan kemajuan yang mereka peroleh dalam segi perkembangan sosial. Hal ini benar sekalipun perkembangan mereka normal. Sejumlah studi tentang sumber ketidakbahagiaan yang dilaporkan oleh remaja putra dan putri, banyak memberikan perhatian pada masalah sosial. Sebagai contoh, para remaja beranggapan bahwa mereka masih belum menguasai kemampuan bergaul, cara memperlakukan teman agar terhindar dari

pertengkaran dan putusnya persahabatan, cara bersikap yang luwes dalam situasi sosial dan cara mengembangkan kemampuan memimpin (Hurlock, 1978: 250).

Hal di atas bisa diatasi dengan membantu mereka dalam menjalani tugas-tugas perkembangan sebelumnya dengan cukup baik, misalnya, sejak usia kanak-kanak awal mereka sudah dibekali dengan kemampuan bagaimana berteman baik dengan orang lain selain keluarganya, bisa dengan cara memberikan kebebasan kepada anak untuk bermain dengan teman sebayanya di luar, atau mengizinkan mereka dan teman-temannya bermain di rumah. Sehingga anak mampu mencapai kematangan sosial maupun emosi yang cukup baik, seperti dalam hal bergaul dan bersikap luwes.

Karena pentingnya kematangan sosial dan emosional anak dalam kehidupan, maka penting diketahui bagaimana perkembangan dan pengaruh emosi terhadap penyesuaian pribadi dan sosial. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan kalau sebagian keyakinan tradisional tentang emosi yang telah berkembang selama ini bertahan kukuh tanpa ada informasi yang tepat.

Sebagai contoh, ada keyakinan yang telah diterima secara luas bahwa sebagian orang dilahirkan dengan sifat yang lebih emosional dibandingkan dengan orang lainnya. Konsekuensinya, sudah menjadi kenyataan yang diterima masyarakat bahwa tidak ada yang dapat dilakukan untuk mengubah karakteristik ini. Pada zaman dulu perbedaan emosionalitas ini dinyatakan sebagai hasil dari perbedaan keadaan jasmani. Pendapat yang lebih mutakhir

mengatakan bahwa perbedaan emosionalitas merupakan akibat dari kelenjar endokrin (Hurlock, 1978: 210).

Kemampuan untuk berkreasi secara emosional sudah ada pada bayi yang baru lahir. Gejala pertama perilaku emosional ialah keterangsangan umum terhadap stimuli yang kuat. Keterangsangan yang berlebih-lebihan ini tercermin dalam aktivitas yang banyak pada bayi yang baru lahir.

Dengan demikian, dewasa ini diakui bahwa disamping adanya kemungkinan perbedaan genetik dalam emosionalnya, berbagai bukti menunjukkan bahwa kondisi lingkungan juga mempengaruhi perbedaan tersebut.

Perbedaan emosionalitas juga dikaitkan dengan perbedaan warna rambut. Misalnya, dinyatakan bahwa orang-orang yang berambut merah mempunyai temperamen yang secara alamiah “bergairah”, sedangkan orang-orang yang berambut pirang dinyatakan sebagai orang yang berpembawaan emosionalitas lemah dan orang-orang yang berambut hitam dianggap sebagai orang yang secara “alamiah” hangat dan penuh cinta kasih (Hurlock, 1978: 210).

Seperti yang telah diuraikan di atas, hubungan antara orang tua dengan anak serta aktivitas anak dalam kegiatan sehari-hari sangat berpengaruh terhadap kematangan sosial emosionalnya, baik dalam pola perkembangan emosi atau bagaimana ia berinteraksi dengan orang lain yang bukan keluarga.

Selain dalam lingkup keluarga, pendidikan di sekolah juga termasuk dalam salah satu aspek bagaimana anak dapat mengembangkan proses kematangan sosial emosionalnya. Namun pada pendidikan anak yang dilaksanakan di rumah, biasanya oleh orang tua atau guru, dalam pengaturan formal seperti sekolah negeri atau swasta, atau biasa dikenal dengan istilah *homeschooling*, juga sangat mempengaruhi bagaimana proses perkembangan sosial emosional anak sehingga menuju kematangan.

Pada dasarnya, *homeschooling* sama saja dengan sekolah umum yang merupakan sarana bagaimana anak mampu mencapai keinginan, tujuan atau sesuatu yang dicita-citakan. *Homeschooling* menerapkan sistem belajar sendiri. Kegiatannya sama seperti di *regular school*, hanya saja tempat belajarnya di rumah dan gurunya adalah orang tua si anak sendiri atau mendatangkan tutor khusus (Saputra, 2007: 43).

Saputra (2007, 69) juga mengungkapkan meskipun kemampuan bergaul anak peserta *homeschooling* dengan orang tua dan berbeda umur cukup baik, namun dalam hal sosialisasi seumur atau dengan teman sebaya relatif rendah dan perlindungan orang tua dapat memberikan efek samping ketidakmampuan menyelesaikan situasi sosialnya sendiri.

Dari teori di atas dapat dilihat bahwa anak *homeschooling* memang cenderung menghabiskan banyak waktunya di rumah saja hanya bersama dengan orang tua dan keluarga. Perlindungan orang tua yang berlebihan akan menghambat tugas perkembangan anak, sehingga kematangan sosial emosionalnya tidak bisa dicapai dengan baik. Anak akan cenderung bergaul

dengan keluarga saja dan sulit menghadapi pergaulan yang heterogen dengan teman sebaya.

Subyek pertama pada penelitian ini adalah anak peserta *homeschooling* dengan inisial IAK, berjenis kelamin laki-laki yang berusia 11 tahun kelas 4 SD. Anak kedua dari tiga bersaudara ini merupakan anak yang suka menghabiskan waktu luangnya sendiri di dalam kamar dengan bermain *gadget*. Tapi kadangkala ia bermain dengan adiknya atau hanya sekedar menonton tv di rumah. Subyek tidak pernah bermain di luar rumah karena keinginannya sendiri. Ia memilih bermain di dalam rumah karena merasa bahwa lingkungan dalam rumah membuatnya aman. Meski orang tuanya terbilang sibuk bekerja di luar rumah, IAK masih tetap mendapat perhatian yang cukup baik dari keluarganya, orang tuanya pun tetap tahu apa saja kegiatan IAK di rumah.

Subyek kedua dalam penelitian ini adalah anak peserta *homeschooling* yang berinisial CKW yang juga berjenis kelamin laki-laki. Sama dengan Subyek pertama, Subyek kedua juga duduk di kelas 4. Anak kedua dari tiga bersaudara ini merupakan anak yang terlihat begitu gelisah ketika ia bertemu dengan orang-orang baru sehingga tidak bisa duduk diam. Selepas proses belajar mengajar, Subyek lebih memilih bermain di rumah dengan adik dan hewan peliharaannya saja. Memiliki orang tua yang sibuk, lebih sering menghabiskan waktunya dengan les private di rumah atau dengan berbagai latihan di luar rumah seperti tae kwon do.

Kegiatan *homeschooling* yang diikuti oleh kedua subyek di atas biasanya diadakan sebanyak 3 kali dalam seminggu. Yang mana setiap minggunya akan ada pertemuan selama 3 jam, dengan kurikulum yang sudah ditentukan oleh lembaga *homeschooling*. Dalam hal ini, orang tua bisa berperan serta untuk menambahkan pelajaran-pelajaran yang dianggap penting tanpa merubah ketetapan kurikulum itu sendiri. Bahkan jika ingin dan dianggap mampu, orang tua bisa berperan serta sebagai guru atau tutor anaknya.

Selain itu, kegiatan *homeschooling* ini didukung oleh kegiatan *outing* sebanyak 1 kali dalam sebulan, pesertanya adalah semua anak peserta didik yang berada dalam lembaga *homeschooling* tersebut. *Outing* ini biasanya dilaksanakan di Surabaya dan sekitarnya serta dikonsepsi dengan permainan yang sesuai dengan usia peserta didik. Adanya *outing* disetiap bulan diharapkan anak mampu berinteraksi baik dengan teman sebaya dan bisa cukup membantu proses perkembangan sosial emosional anak *homeschooling*, serta masih banyak kegiatan pendukung lainnya salah satunya adalah kelas mendongeng dan permainan tradisional.

Dari fenomena di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana interaksi sosial dan pola emosi anak peserta *homeschooling* yang cenderung menghabiskan banyak waktunya di rumah hanya dengan keluarga dan orang terdekat saja. Apakah program *outing*, kelas mendongeng dan permainan tradisional yang dilaksanakan oleh lembaga mampu membantu anak mencapai kematangan sosial emosionalnya? Serta apa saja peran orang tua

dan guru agar anak mampu melalui tugas perkembangan sehingga mencapai kematangan sosial emosional dengan baik? Dengan demikian, peneliti berharap bisa mengetahui sejauh mana anak peserta *homeschooling* mencapai kematangan sosial emosionalnya pada tahapan tugas perkembangan dan karakteristik masa kanak-kanak akhir.

B. Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah bagaimana kematangan sosial emosional anak peserta *homeschooling*?

C. Keaslian Penelitian

Penelitian yang berhubungan dengan sosial emosional anak telah banyak dilakukan sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Endah Susilowati, tentang *Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Akselerasi Tingkat SMP, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, Jurnal Online Psikologi Vol. 1 No. 1 Tahun 2013*. Menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian sosial. Makna hubungan korelasi positif yang sangat signifikan dari kedua variabel tersebut adalah semakin tinggi kematangan emosi seseorang maka semakin tinggi pula penyesuaian sosialnya. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa akselerasi yang memiliki tingkat kematangan emosi yang tinggi maka mereka juga akan dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik dengan lingkungan

sekitarnya. Sebaliknya siswa akselerasi yang memiliki tingkat kematangan emosi yang rendah maka siswa tersebut juga akan mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian sosial dengan lingkungan sekitarnya.

Penelitian lain dari M. Nisfiannoor dan Yuni Kartika, tentang *Hubungan antara Regulasi Emosi dan Penerimaan Kelompok Teman Sebaya Pada Remaja, Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara Jakarta, Jurnal Psikologi Vol. 2 No. 2 Tahun 2004*. Menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara regulasi emosi dan penerimaan kelompok teman sebaya pada remaja. Hubungan tersebut bersifat positif artinya semakin baik regulasi emosi yang dimiliki remaja maka semakin tinggi penerimaan kelompok teman sebaya. Sebaliknya, semakin buruk regulasi emosi yang dimiliki remaja maka semakin rendah penerimaan kelompok teman sebayanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Khoriatu Sadiyah, tentang *Analisis Pola Pengasuhan Orang Tua Bagi Perkembangan Kecerdasan Linguistik dan Sosial emosional Anak Usia DINI (0-3 tahun) di Dusun Plabuhan Desa Plabuhan Rejo Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan, Universitas Negeri Surabaya*. Menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan orang tua adalah pola pengasuhan permisif dan otoriter. Kedua pola pengasuhan tersebut berdampak pada perkembangan bahasa dan sosial emosional anak. Anak dengan pola pengasuhan permisif dan otoriter dapat mencapai perkembangan bahasa sesuai dengan tahap usianya. Berbeda

dengan hal itu, perkembangan sosial emosional anak tidak dapat dicapai secara maksimal.

Penelitian sebelumnya membahas tentang segala hal yang berhubungan dengan perkembangan dan kematangan sosial emosi anak pada siswa akselerasi, remaja dan anak usia dini. Penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti ini mengenai kematangan sosial emosional anak peserta *homeschooling* pada usia kanak-kanak akhir, sehingga penelitian ini tidak meniru atau mengulang dari penelitian-penelitian sebelumnya.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kematangan sosial emosional anak peserta *homeschooling*, dengan mendeskripsikan secara utuh kondisi subyek, mengetahui interaksi sosial subyek dengan lingkungan sekitar dan bagaimana tingkat kematangan emosi subyek yang merupakan anak *homeschooling*.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Menambah khasanah informasi dan hasil penelitian dalam bidang psikologi, khususnya psikologi perkembangan.

- b. Memberikan informasi tambahan mengenai kematangan sosial emosional anak peserta *homeschooling*.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Mampu memberikan suatu wacana pada anak peserta *homeschooling*, sehingga mereka memperoleh gambaran mengenai dirinya sendiri.
 - b. Memberikan masukan bagi keluarga dan masyarakat untuk lebih memahami proses perkembangan anak khususnya dalam hal kematangan sosial emosional dan tidak memberikan stereotip tertentu pada mereka, sehingga dapat membantu anak mencapai tingkat kematangan sosial emosional tertentu, pada usia tertentu sesuai dengan proses perkembangannya.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari bagian awal, lima bab inti dan bagian akhir serta lampiran.

Bagian awal dari skripsi ini terdiri dari beberapa bagian, diantaranya adalah halaman judul, halaman pengesahan, motto, persembahan, pangantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Bab I Pendahuluan, pada bagian pendahuluan ini peneliti menulis beberapa hal yang berkaitan dengan perencanaan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya ialah latar belakang masalah tentang kematangan

sosial emosional anak peserta *homeschooling*, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, pada bagian kajian pustaka ini peneliti membahas tentang tiga hal. Pertama tentang pengertian kematangan sosial emosional kanak-kanak usia akhir, tugas perkembangan kanak-kanak usia akhir dalam kaitannya dengan sosial emosional dan karakteristik sosial emosional kanak-kanak usia akhir. Kedua tentang pengertian *homeschooling*, kelebihan dan kekurangan *homechooling* dan kurikulum yang diterapkan dalam *homeschooling*. Ketiga tentang kerangka teoritik.

Bab III Metode Penelitian, pada bagian metode penelitian ini peneliti membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan tema.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bagian hasil penelitian dan pembahasan ini peneliti membahas tentang tiga hal. Pertama tentang setting penelitian yang meliputi sosio-demografis, historis, budaya maupun psikologis. Kedua tentang hasil penelitian yang meliputi deskripsi temuan penelitian dan hasil analisis data. Ketiga tentang pembahasan dari masalah yang menjadi fokus penelitian.

Bab V Penutup, pada bagian penutup ini peneliti membahas tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi rangkuman dari hasil pembahasan dan analisis data pada Bab IV sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan. Sedangkan saran diungkapkan secara jelas, terinci

dan operasional sehingga mudah untuk diterapkan oleh pihak tertentu atau disiplin ilmu tertentu.

Pada bagian akhir, berisikan daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang mendukung selama proses penelitian berlangsung.